

STATISTIK **PENDIDIKAN**

Provinsi *Sulawesi Selatan*

2018



Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan

STATISTIK PENDIDIKAN

Provinsi Sulawesi Selatan

2018



STATISTIK PENDIDIKAN PROVINSI SULAWESI SELATAN 2018

ISBN : 978-602-6426-70-3
Katalog BPS : 4301002.73
Nomor Publikasi : 73520.1904
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : vii + 54 halaman
Naskah : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Tim Penyusun Naskah :

- Penanggung Jawab Umum : Yos Rusdiansyah, SE, MM
- Penanggung Jawab Teknis : Dr. Faharuddin, M.Si
- Koordinator : Arif Miftahuddin, M.Si
- Anggota : Ika Musvita Baso, SST

Penyunting : Bidang Statistik Sosial
Gambar Kulit : Bidang Statistik Sosial
Diterbitkan Oleh : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

KATA PENGANTAR

Publikasi dengan judul "**Statistik Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan 2018**" ini merupakan publikasi yang disusun oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Publikasi ini menyajikan data yang dikumpulkan langsung oleh BPS melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret Tahun 2018, untuk memberikan gambaran mengenai kondisi Pendidikan di Sulawesi Selatan secara umum.

Publikasi ini menyajikan informasi dasar yang meliputi enam bagian, yaitu angka partisipasi sekolah (APS), angka partisipasi murni (APM), angka partisipasi kasar (APK), angka buta huruf, penduduk yang tidak bersekolah lagi, dan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Penyajian publikasi ini di susun secara deskriptif dalam bentuk narasi, ulasan singkat, dan grafik yang berbasis gender, serta dilampirkan tabel-tabel pendukung untuk menunjang informasi.

Terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Saran dan kritik yang konstruktif sangat kami hargai untuk perbaikan publikasi yang akan datang. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Makassar, April 2019
Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan
Kepala,

Yos Rusdiansyah, SE, MM

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	4
1.3. Sumber Data	5
1.4. Sistematika Penulisan	5
BAB II. Metodologi	7
2.1. Ruang Lingkup	7
2.2. Kerangka Sampel	8
2.3. Rancangan Sampel	8
2.4. Metode Pengumpulan Data	9
2.5. Pengolahan Data	9
BAB III. Konsep dan Defenisi	11
BAB IV. Partisipasi Sekolah	15
4.1. Angka Partisipasi Sekolah	15
4.1.1 Partisipasi Siswa Pada PAUD	15
4.1.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) SD, SMP dan SMA	19
4.2 Angka Partisipasi Kasar	23
4.3 Angka Partisipasi Murni	26
BAB V. CAPAIAN PENDIDIKAN	
5.1. Buta Huruf.....	31
5.2. Penduduk Yang Tidak Bersekolah Lagi	38
5.3. Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	39
BAB VI. SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN	
6.1. Jumlah Sekolah	41
6.2. Jumlah Pendidik	43
6.3. Jumlah Siswa	45
6.4. Rasio Murid/Siswa Terhadap Sekolah dan Guru	47
BAB V. Penutup	48

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Penduduk Usia 5-6 Tahun Yang Pernah/Sedang Sekolah Menurut Tingkat Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Sulawesi Selatan 2018	14
Tabel 2. Persentase penduduk usia 0-6 Tahun yang Masih/Pernah Mengikuti Pendidikan Pra Sekolah Tahun Ajaran 2018-2018 Tahun 2018.....	15
Tabel 3. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Tingkat Pendidikan, Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Sulawesi Selatan 2018	18
Tabel 4. Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Tingkat Pendidikan, Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Sulawesi Selatan 2018	21
Tabel 5. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan, Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Sulawesi Selatan 2018	25
Tabel 6. Persentase Penduduk usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kemampuan Membaca Dan Menulis, Jenis Kelamin Dan Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan 2018.....	35
Tabel 7. Persentase Penduduk usia 15 Tahun Ke Atas Yang Buta Huruf Menurut, Golongan Umur Dan Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan 2018	37
Tabel 8. Persentase Penduduk usia 7-18 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah, Dan Jenis Kelamin Provinsi Sulawesi Selatan 2018	38
Tabel 9. Persentase Penduduk usia 7-18 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah, Tipe Daerah Dan Jenis Kelamin Provinsi Sulawesi Selatan 2018	39
Tabel 10. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan Dan Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan 2018	42
Tabel 11. Jumlah Pendidik Menurut Tingkat Pendidikan Dan Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan 2018	44

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 12. Jumlah Murid/Siswa Menurut Tingkat Pendidikan Dan Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan 2018	46
Tabel 13. Rasio Murid/Siswa Terhadap Sekolah Tingkat SD, SLTP, SLTA Dan SMK Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan 2018	49
Tabel 14. Rasio Siswa/Murid Terhadap Guru Tingkat SD, SLTP, SLTA Dan SMK Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan 2018	50
Tabel 15. Rasio Guru Terhadap Sekolah Tingkat SD, SLTP, SLTA Sederajat Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan 2018	52

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 7-18 Tahun Menurut Jenis Kelamin Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018	19
Gambar 2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis Dan Jenis Kelamin Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018	33
Gambar 3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Buta Huruf Menurut Kelompok Umur Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018	30
Gambar 4. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Dan Jenis Kelamin Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018	40
Gambar 5. Rasio Murid/Siswa Terhadap Sekolah Tingkat SD, SMP, SMA/SMK Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018 ..	47
Gambar 6. Rasio Murid/Siswa Terhadap Guru Tingkat SD, SMP, SMA/SMK Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018 ..	48

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. LATAR BELAKANG

Pembangunan nasional dibidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana, dan berlangsung kontinu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa, dan berbudaya (*civilized*). Terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapan dan ada komitmen bersama. Adapun berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Sementara berlangsung kontinu berarti bahwa pendidikan itu berlangsung terus menerus sepanjang hayat, yaitu sepanjang manusia hidup di muka bumi.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Melihat pentingnya pembangunan dibidang pendidikan, sejak awal kemerdekaannya Indonesia telah mencanangkan kebulatan tekad bahwa pembangunan dibidang pendidikan adalah suatu keharusan dan mesti diutamakan. Ikrar tersebut terpatri dalam mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 dalam suatu kalimat **"MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA"**.

Pada umumnya, pendidikan dilakukan secara berjenjang dimulai dari jenjang pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar (meliputi SD dan SMP atau sederajat), pendidikan menengah (meliputi SMA dan SMK, atau sederajat), dan pendidikan tinggi (strata dan non strata).

Pentingnya pendidikan yang berkualitas semakin disadari sebab terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat yang maju dan mandiri hanya dapat diwujudkan jika pendidikan masyarakat berhasil ditingkatkan (Mutofin,1996:24). Tidak sedikit kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas manusia. Disamping sarana dan prasarana pendidikan, seperti jumlah

sekolah, serta kuantitas dan kualitas guru, berbagai hal lain yang menunjang kegiatan pendidikan sangat diperlukan sebagai satu kesatuan yang saling menunjang dan saling mengkait.

Betapa sulit dan peliknya masalah yang dihadapi. Terkadang ketika satu masalah dapat diselesaikan, akan muncul lagi satu atau beberapa masalah lain. Ketimpangan pembangunan di bidang ekonomi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi berbedanya tingkat pendidikan antar penduduk di daerah perkotaan dan perdesaan, disamping kultur sosial dan budaya yang berbeda antar daerah juga masih cukup kuat memberi warna terhadap kesempatan memperoleh pendidikan bagi penduduk laki-laki dan perempuan.

Bidang pendidikan merupakan bidang penentu program peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan di bidang pendidikan mendapat perhatian serius pemerintah daerah Sulawesi Selatan, mengingat Sulawesi Selatan tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah sehingga hanya mengandalkan kualitas sumber daya manusia melalui inovasi dan kreasinya untuk mampu membawa Sulawesi Selatan bersaing dalam tataran global.

Dalam publikasi "**Statistik Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan 2018**" ini disajikan data pendidikan yang dihasilkan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018 berupa rangkuman beberapa indikator pendidikan.

Gambaran keadaan pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan akan dilihat secara khusus melalui beberapa indikator penting, yakni kemampuan baca tulis penduduk (Angka Melek

Huruf), Tingkat Partisipasi Sekolah yang meliputi Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), dan Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Siswa Menurut Jenjang Pendidikan dan Partisipasi Sekolah Anak Usia Pra Sekolah. Indikator-indikator tersebut merupakan indikator pendidikan yang biasanya dipakai untuk mengukur hasil pembangunan di bidang pendidikan, misalnya program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan penghitungan Indek Pembangunan Manusia (IPM).

1.2 TUJUAN

Publikasi ini disusun untuk menyediakan data tentang keadaan kesejahteraan penduduk dilihat dari sektor pendidikan yang meliputi kemampuan baca tulis, tingkat pendidikan yang ditamatkan dan atau status pendidikan yang sedang diikuti. Secara spesifik, tujuan penyusunan publikasi ini, antara lain:

1. Menyediakan data statistik berupa gambaran pendidikan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Menyediakan data dasar pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan untuk membantu pemangku kepentingan dalam mengambil berbagai kebijakan publik, khususnya di bidang pendidikan.
3. Memberikan gambaran kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengevaluasi pembangunan, khususnya dalam bidang pendidikan.

1. 2. SUMBER DATA

Indikator pendidikan bersumber dari data hasil Susenas Kor tahun 2018. Susenas merupakan survei triwulanan yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial ekonomi dengan cakupan yang relatif luas. Pelaksanaan Susenas dilaksanakan secara serempak diseluruh Indonesia. Untuk Provinsi Sulawesi Selatan, sampelnya tersebar di sembilan kabupaten/kota yang mencakup seluruh kecamatan baik wilayah perkotaan dan perdesaan.

1. 3. SISTEMATIKA PENULISAN

Publikasi ini tersusun dalam 5 (lima) bab, dilengkapi tabel-tabel lampiran dengan sistematika;

- BAB I. PENDAHULUAN, meliputi Latar Belakang, Tujuan Penulisan, Sumber Data, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II. METODOLOGI, meliputi Ruang Lingkup, Kerangka Sampel, Rancangan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Pengolahan Data.
- BAB III. KONSEP DAN DEFINISI, meliputi berbagai konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi ini.
- BAB IV. PEMBAHASAN, meliputi Angka partisipasi Sekolah, Angka Buta Huruf, Angka Putus Sekolah, Penduduk Tidak Sekolah, dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
- BAB V. PENUTUP

BAB II

METODOLOGI

Publikasi ini disusun berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018. Data yang digunakan dalam publikasi ini merupakan sampel dari kegiatan Susenas Maret 2018. Seperti halnya publikasi tahun sebelumnya, metodologi, konsep dan definisi Susenas tetap dicantumkan untuk memberikan arah dan panduan dalam pemanfaatan data yang disajikan.

2.1. RUANG LINGKUP

Susenas 2018 dilaksanakan di seluruh wilayah geografis Indonesia dengan ukuran sampel sebesar 300.000 rumah tangga yang tersebar dalam daerah perkotaan maupun perdesaan. Untuk Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah sampelnya sebanyak 13.840 rumah tangga, tersebar dalam 1.384 blok sensus¹ di wilayah perkotaan dan perdesaan. Data yang dikumpulkan dalam Susenas meliputi keterangan umum anggota rumah tangga, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas, perumahan, pengeluaran rumah tangga, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

¹Blok sensus adalah bagian dari suatu wilayah desa/kelurahan yang merupakan daerah kerja seorang petugas pencacah. Syarat blok sensus adalah harus memiliki batas-batas yang mudah dikenali, terletak dalam satu hamparan, serta setiap desa/kelurahan dibagi habis menjadi beberapa blok sensus.

2.2. KERANGKA SAMPEL

Kerangka sampel yang digunakan untuk pemilihan blok sensus terdiri dari 2 jenis, yaitu kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus, dan kerangka sampel untuk pemilihan rumah tangga dalam blok sensus terpilih. Kerangka sampel blok sensus daerah perkotaan/perdesaan adalah daftar blok sensus yang terdapat di daerah perkotaan/perdesaan di setiap kabupaten/kota dari hasil sensus penduduk 2010 (SP2010). Sedangkan kerangka sampel untuk pemilihan rumah tangga adalah daftar rumah tangga hasil *update* daftar hasil SP2010 dengan menggunakan Daftar VSEN12.P.

2.3. RANCANGAN SAMPEL

Pencacahan Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016 dilaksanakan setiap triwulanan. Data yang dikumpulkan triwulanan selama setahun akan digunakan untuk memperkirakan (estimasi) sampai tingkat kabupaten/kota.

Metode pengambilan sampel dilakukan dua tahap. **Tahap pertama**, dari kerangka sampel blok sensus dipilih sejumlah blok sensus secara *Probability Proportional to Size (PPS)² – Linear Systematic Sampling* dengan *size* banyaknya rumah tangga hasil *listing* di setiap blok sensus hasil Sensus Penduduk 2010. **Tahap kedua**, dari sejumlah rumah tangga hasil *update* di setiap blok

²*Proportional Probability to Size (PPS)* adalah salah satu desain pengambilan sampel, dimana probabilitas setiap unit sampel ditentukan oleh besarnya *size* unit sampel tersebut. Dalam hal ini unit sampelnya blok sensus dengan *size* banyaknya rumah tangga tiap blok sensus. Semakin banyak rumah tangga dalam suatu blok sensus maka probabilitas terpilihnya blok sensus tersebut sebagai sampel semakin besar

sensus terpilih dipilih sebanyak 10 rumah tangga secara *Linear Systematic Sampling*³.

2.4. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data setiap rumah tangga terpilih dilakukan dengan wawancara langsung antara pencacah dengan responden. Keterangan tentang rumah tangga dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lainnya yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan. Sedangkan pertanyaan yang ditujukan untuk individu diusahakan individu bersangkutan yang menjadi responden.

2.5. PENGOLAHAN DATA

Pengolahan, dilakukan mulai dari pengolahan manual (prakomputer) yang meliputi pengecekan awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan (pemeriksaan), pengelompokan (*batching*), pemberian kode (*coding*) serta penyuntingan (*editing*) terhadap isian yang tidak wajar. Selanjutnya tahap perekaman data (*data entry*), kompilasi data, pemeriksaan konsistensi antar isian dalam kuesioner

³*Linear Systematic Sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan menggunakan angka kelipatan tertentu setelah unit sampel diurutkan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hal ini unit sampelnya adalah rumah tangga (dalam satu blok sensus) yang diurutkan berdasarkan pendidikan terakhir kepala rumah tangga. Dimaksudkan supaya sampel yang terpilih meliputi semua kelompok pendidikan terakhir.

BAB III

KONSEP DAN DEFINISI

Untuk menghindari salah pengertian dalam membaca dan memahami data, maka perlu dibuat batasan kerangka berpikir sehingga diperoleh kesamaan persepsi tentang angka yang disajikan. Beberapa konsep dan definisi yang perlu diperhatikan dalam publikasi ini, yaitu:

Sekolah adalah sekolah formal maupun non formal mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan prasekolah (*play group* dan taman kanak-kanak), kursus-kursus (mengetik, komputer, bahasa dan sejenisnya), kursus kedinasan (Seskoad, Diklatpim IV, III, II, Lemhanas) dan kejar paket A, B, atau C sebagai sekolah nonformal.

Seseorang dikatakan **sedang/masih bersekolah** apabila ia terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan disuatu jenjang pendidikan formal maupun non formal. **Aktif mengikuti pendidikan** maksudnya bahwa ia secara fisik mengikuti pelajaran di kelas, termasuk yang tidak mengikuti pelajaran di kelas tetapi diperbolehkan mengikuti ujian.

Jenjang pendidikan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1. Jenjang pendidikan dasar**, meliputi Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtida'iyah (MI) atau yang sederajat, serta Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau yang sederajat.

2. **Jenjang pendidikan menengah**, meliputi Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) atau yang sederajat.
3. **Jenjang pendidikan tinggi**, meliputi semua pendidikan yang lebih tinggi dari jenjang pendidikan menengah. Terbagi dalam dua jalur;

Program Gelar (Strata atau disebut juga Jalur Akademik), yaitu program yang menekankan pada pembentukan keahlian akademik mengenai penelitian dalam suatu bidang ilmu, teknologi, atau seni yang dikelola oleh suatu perguruan tinggi mencakup pendidikan sarjana muda (S0), sarjana/strata-1 (S1), strata-2 (S2), dan strata-3 (S3)

Program Non Gelar (Non Strata atau disebut juga Jalur Profesional), yaitu program yang menekankan pada pembentukan keahlian profesional, yaitu keahlian pada ketrampilan dan penerapan suatu bidang ilmu pengetahuan dan teknologi atau seni. Program ini pada umumnya adalah program pendidikan diploma yang meliputi Diploma I (DI), Diploma II (DII), Diploma III (DIII) atau setara dengan sarjana muda dan Diploma IV (DIV) atau setara dengan sarjana.

Status pendidikan adalah keadaan seseorang/penduduk pada saat pencacahan, dibedakan menjadi:

1. **Tidak/belum pernah bersekolah** adalah penduduk yang tidak atau belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan.

2. **Masih bersekolah** adalah penduduk yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan disuatu jenjang pendidikan formal maupun non formal. Tidak termasuk penduduk yang mengikuti pendidikan di madrasah diniyah dan kursus-kursus.

3. **Tidak bersekolah lagi** adalah penduduk yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, tetapi pada saat pencacahan yang bersangkutan tidak lagi terdaftar dan atau tidak aktif (lagi) mengikuti pendidikan.

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang telah ditamatkan seseorang yang ditandai dengan lulus ujian akhir serta mendapatkan surat tanda tamat belajar atau ijazah.

Penduduk dikatakan **mampu baca tulis** jika dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dalam aksara tertentu. Orang buta yang dapat membaca huruf *braille* digolongkan dapat membaca dan menulis. Orang yang dapat membaca saja tetapi tidak dapat menulis atau sebaliknya, dianggap tidak dapat baca tulis.

BAB IV

PARTISIPASI SEKOLAH

4.1. ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH

Angka partisipasi sekolah (APS) dapat menunjukkan proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada satu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Sejak tahun 2009, Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B dan Paket C) turut diperhitungkan.

Umur penduduk dalam penghitungan APS tingkat pendidikan SD, SLTP, dan SLTA dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama umur 7-12 tahun untuk tingkat pendidikan SD, kelompok kedua umur 13-15 tahun untuk tingkat pendidikan SLTP, dan kelompok ketiga umur 16-18 tahun untuk tingkat pendidikan SLTA. Kajian tentang Angka Partisipasi Prasekolah/Sekolah digambarkan dalam ulasan berikut.

4.1.1. Partisipasi Siswa pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Kegiatan prasekolah meliputi pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), RA, BA, Kelompok Bermain, dan Tempat Penitipan Anak yang mempunyai program pengembangan anak. Bila syarat-syaraf motorik ini telah dirangsang dengan berbagai jenis permainan maka dia akan tumbuh dan berkembang menjadi jutaan sel motorik yang akan menjadi cikal bakal dari

kecerdasan anak di masa yang akan datang. Ketika anak memasuki pendidikan usia dini, yang harus dilatih adalah bagaimana cara bermain yang benar, bernyanyi dan berkreasi sesuai dengan kekuatan fisik anak. Jadi, ketika anak memasuki dunia pendidikan usia dini (setingkat taman kanak-kanak, *play group*, kelompok bermain, tempat penitipan anak/TPA) maka anak bukanlah harus belajar membaca, menulis apalagi berhitung (Hilary Clinton -1998).

Hasil pengolahan data Susenas tahun 2018 menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah (5-6 tahun) di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 32,99 persen. Dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa dari 100 penduduk usia 5-6 tahun, lebih dari 32 orang yang sudah mengikuti pendidikan formal. Ini berarti belum optimalnya program pemerintah yang menerapkan aturan bahwa batas minimum umur anak untuk mengikuti sekolah formal SD adalah 7 tahun. Berbeda halnya dengan angka partisipasi pra Sekolah untuk usia 0-6 tahun mencapai 24,55 persen terus mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena perhatian Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang cukup serius terhadap anak usia dini di Sulawesi Selatan

Dilihat dari Paritas Gender (PG) yang merupakan selisih antara penduduk laki-laki terhadap perempuan, terlihat bahwa nilai PG partisipasi anak usia 5-6 tahun di Sulawesi Selatan tahun 2018 sebesar -0,58 persen. Ini menandakan persentase anak perempuan umur 5-6 tahun yang mengikuti pendidikan lebih banyak dibandingkan anak laki-laki diusia yang sama. Indikator kesenjangan lainnya adalah Indeks Paritas Gender (IPG) yang merupakan perbandingan capaian penduduk perempuan terhadap laki-laki. Pada tahun 2018, IPG Sulawesi Selatan menunjukkan nilai 1,02 persen yang berarti angka kesetaraan gender di Sulawesi Selatan berada sudah di atas ambang batas kesenjangan gender, yaitu persentase perempuan yang sekolah PAUD pada usia 5-6 tahun lebih banyak dibandingkan persentase laki-laki.

Tabel 1
 Persentase Penduduk Usia 5-6 Tahun yang Pernah/Sedang Sekolah
 Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Sulawesi Selatan 2018

Kabupaten/Kota	Partisipasi Sekolah			PG	IPG
	L	P	L+P		
1	2	3	4	5	6
Kepulauan Selayar	13,11	20,95	16,53	(7,83)	1,60
Bulukumba	40,61	30,52	35,67	10,09	0,75
Bantaeng	32,48	54,47	42,52	(21,98)	1,68
Jeneponto	57,19	26,11	38,89	31,09	0,46
Takalar	26,67	27,62	27,15	(0,95)	1,04
Gowa	55,77	49,54	52,72	6,23	0,89
Sinjai	35,50	24,40	30,19	11,10	0,69
Maros	21,07	8,88	15,76	12,19	0,42
Pangkep	47,22	38,92	42,89	8,30	0,82
Barru	20,36	22,73	21,38	(2,38)	1,12
Bone	28,15	27,92	28,02	0,23	0,99
Soppeng	28,98	39,00	34,33	(10,02)	1,35
Wajo	24,60	32,72	28,44	(8,12)	1,33
Sidrap	23,98	24,74	24,28	(0,75)	1,03
Pinrang	27,42	28,61	28,15	(1,19)	1,04
Enrekang	24,43	41,79	34,62	(17,36)	1,71
Luwu	15,15	24,88	19,97	(9,72)	1,64
Tana Toraja	38,49	42,55	40,51	(4,06)	1,11
Luwu Utara	50,46	45,71	48,41	4,75	0,91
Luwu Timur	48,78	30,22	39,32	18,57	0,62
Toraja Utara	27,11	55,24	42,36	(28,13)	2,04
Makassar	22,38	36,13	28,74	(13,75)	1,61
Parepare	44,27	26,76	35,01	17,51	0,60
Palopo	26,25	32,84	30,57	(6,60)	1,25
SULSEL	32,70	33,28	32,99	(0,58)	1,02

Sumber: *Susenas 2018*

Tabel 2
 Persentase Penduduk Usia 0-6 Tahun yang Masih/Pernah Mengikuti Pendidikan Pra Sekolah
 Tahun Ajaran 2017/2018

Kabupaten/Kota	Partisipasi Sekolah					
	L		P		L+P	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018
1	2	3	4	5	6	7
Kepulauan Selayar	48.45	34.78	39.19	39.22	44.15	37.03
Bulukumba	20.66	32.22	22.29	32.45	21.48	32.33
Bantaeng	30.89	21.40	24.57	24.37	27.73	22.91
Jeneponto	16.98	25.54	30.32	19.86	23.62	22.74
Takalar	21.82	16.75	26.05	21.05	23.89	18.94
Gowa	17.24	22.78	18.20	20.78	17.70	21.83
Sinjai	36.13	29.37	39.06	36.84	37.55	33.22
Maros	15.92	19.92	12.19	13.71	14.06	16.98
Pangkep	26.07	32.38	34.03	19.31	29.97	26.13
Barru	33.64	18.23	28.63	31.13	31.27	24.86
Bone	24.42	28.98	31.88	26.34	28.05	27.69
Soppeng	28.28	36.84	32.21	29.37	30.30	33.02
Wajo	33.66	32.34	29.10	26.92	31.49	29.91
Sidrap	36.05	33.44	25.28	30.88	31.10	32.22
Pinrang	12.88	20.99	19.46	19.76	16.15	20.37
Enrekang	16.34	17.14	26.08	20.43	21.27	18.72
Luwu	15.84	19.95	18.34	18.55	17.05	19.26
Tana Toraja	21.86	27.05	18.23	27.66	20.09	27.35
Luwu Utara	22.43	21.60	18.37	22.31	20.44	21.94
Luwu Timur	24.2	17.29	27.44	20.84	25.73	19.05
Toraja Utara	8.6	14.55	11.59	16.32	10.03	15.43
Makassar	19.07	26.66	19.73	27.17	19.36	26.92
Parepare	20.08	19.40	23.63	17.46	21.80	18.50
Palopo	10.31	22.98	17.35	17.51	13.93	20.31
SULSEL	21.85	25.00	23.60	24.08	22.69	24.55

Sumber: *Susenas 2018*

4.1.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) SD, SMP Dan SMA

Untuk menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan menurut kelompok umur tertentu, maka dilakukan penghitungan Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS merupakan proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada satu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Penghitungan APS biasanya dikelompokkan untuk kelompok umur sekolah menurut jenjang pendidikan, SD (7-12 tahun), SLTP (13-15 tahun), dan SLTA (16-18 tahun). Secara matematis APS dapat dihitung dengan formulasi berikut:

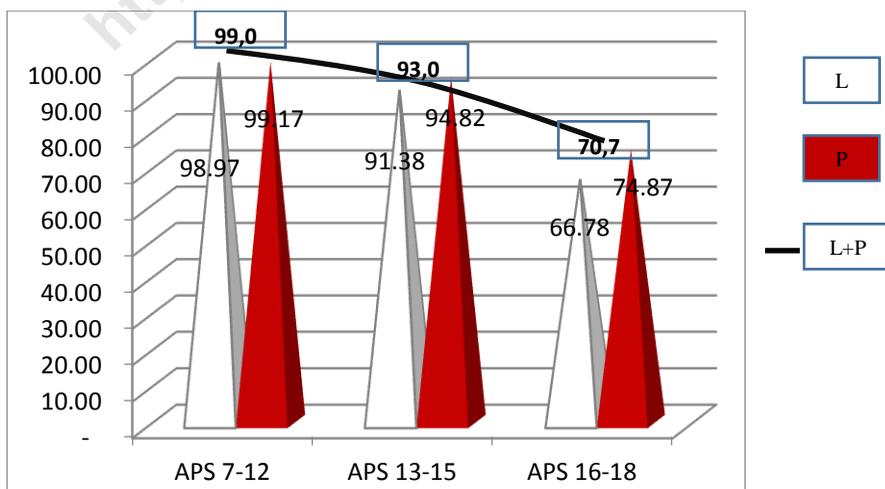
$$\text{APS SD} = \left(\frac{\text{Jumlah Penduduk usia 7 - 12 Tahun yang Masih Sekolah}}{\text{Penduduk Usia 7 - 12 Tahun}} \right) \times 100\%$$

$$\text{APS SMP} = \left(\frac{\text{Jumlah Penduduk usia 13 - 15 Tahun yang Masih Sekolah}}{\text{Penduduk Usia 13 - 15 Tahun}} \right) \times 100\%$$

$$\text{APS SMA} = \left(\frac{\text{Jumlah Penduduk usia 16 - 18 Tahun yang Masih Sekolah}}{\text{Penduduk Usia 16 - 18 Tahun}} \right) \times 100\%$$

Dengan melakukan pengolahan data dari hasil pendataan Susenas 2017 dan menggunakan formulasi diatas dapat disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 7-18 Tahun Menurut Jenis Kelamin
Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018



Sumber: *Susenas 2018*

Pada Gambar 1 terlihat bahwa APS SD sebesar 99,07 persen. Artinya, hampir semua anak usia 7-12 tahun di Sulawesi Selatan sedang mengikuti pendidikan Sekolah Dasar. Sementara pada jenjang pendidikan SLTP (13-15 tahun) baru mencapai 93,08 persen. Lain halnya pada jenjang pendidikan SLTA (16-18 tahun), angka APS baru mencapai 70,74 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, terlihat tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara laki-laki dan perempuan yang mana hal tersebut menggambarkan bahwa kesetaraan gender dalam hal pendidikan sudah tercapai.

Mengkaji lebih dalam tentang APS, Tabel 3 di bawah menyajikan angka partisipasi sekolah (APS) menurut kelompok usia sekolah 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun yang terjadi di kabupaten/kota se-Sulawesi Selatan.

A. Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 7-12 Tahun

Secara umum, angka partisipasi sekolah (APS) Usia 7-12 tahun 2018 di Provinsi Sulawesi Selatan tidak mengalami perubahan jika dibanding dengan tahun sebelumnya. APS SD Sulawesi Selatan tahun 2018 sebesar 99,07 dan tahun 2017 sebesar 99,16 persen. Jika dilihat lebih rinci menurut kabupaten/kota, APS usia 7-12 tahun seluruh kabupaten/kota di Sulawesi Selatan tahun 2017 mencapai lebih dari 97 persen. Bahkan APS Kabupaten Jeneponto dan Sinjai mencapai 100 persen. Tingginya angka APS di Sulawesi Selatan ini menunjukkan bahwa program wajib belajar 9 tahun sebagai upaya untuk pengentasan buta aksara yang dilakukan oleh pemerintah daerah sudah cukup berhasil.

Tabel 3
 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin,
 Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018

Kabupaten/Kota	APS 7-12			APS 13-15			APS 16-18		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Kepulauan Selayar	99.41	99.88	99.63	90.20	96.66	93.21	55.78	73.96	65.30
Bulukumba	98.30	99.94	99.16	87.14	97.32	91.98	68.07	80.52	74.18
Bantaeng	97.39	96.52	96.98	89.73	92.50	91.25	51.94	63.82	57.22
Jeneponto	99.99	100.00	100.00	81.94	91.01	86.75	61.29	67.47	63.92
Takalar	99.00	100.00	99.47	88.84	90.48	89.63	63.76	67.25	65.57
Gowa	100.00	98.80	99.42	94.52	97.50	96.07	68.86	74.27	71.48
Sinjai	100.00	100.00	100.00	89.05	97.34	93.08	52.78	88.53	71.04
Maros	99.47	99.15	99.31	95.90	97.05	96.42	69.11	73.74	71.53
Pangkajene Dan Kepulauan	99.15	99.33	99.24	91.00	89.75	90.49	62.81	68.46	65.68
Barru	99.40	98.96	99.19	90.36	100.00	95.13	75.96	65.26	70.48
Bone	95.99	99.14	97.45	91.59	96.88	94.44	56.87	74.08	64.39
Soppeng	100.00	99.07	99.60	89.35	100.00	95.24	69.17	89.27	78.86
Wajo	96.47	98.56	97.63	80.12	85.16	82.29	61.18	63.87	62.56
Sidenreng Rappang	99.38	99.04	99.22	87.25	93.23	90.10	63.44	73.24	68.53
Pinrang	100.00	98.36	99.22	93.34	94.07	93.69	69.97	76.90	73.47
Enrekang	98.84	100.00	99.39	96.04	99.98	98.09	73.90	87.19	79.80
Luwu	98.50	100.00	99.24	91.79	92.66	92.27	67.28	75.81	70.64
Tana Toraja	99.53	98.56	99.07	96.71	97.97	97.35	75.70	83.77	79.40
Luwu Utara	99.56	100.00	99.78	94.82	91.17	92.91	66.81	80.62	72.63
Luwu Timur	100.00	99.53	99.77	95.52	100.00	97.49	69.07	71.48	70.30
Toraja Utara	99.18	99.16	99.17	94.77	97.72	96.26	82.08	79.65	80.97
Makassar	99.21	98.58	98.92	91.84	92.70	92.25	69.02	74.33	71.91
Parepare	99.01	100.00	99.55	91.07	93.85	92.41	67.95	77.17	72.21
Palopo	99.60	100.00	99.78	100.00	100.00	100.00	88.56	81.62	84.75
SULSEL 2018	98.97	99.17	99.07	91.38	94.82	93.08	66.78	74.87	70.74
2017	98,78	99,55	99,16	90,70	95,58	93,09	67,56	73,83	70,60

Sumber: *Susenas 2018*

B. Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 13-15 tahun

Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 13-15 tahun capaiannya tidak secemerlang APS pada tingkat SD meskipun mengalami sedikit peningkatan dibanding tahun sebelumnya. APS Sulawesi Selatan tahun 2018 masih berada di angka 93,08 persen. APS Sulawesi Selatan tahun 2017 sebesar 93,09. Pada tahun 2018 pada umumnya APS kabupaten/kota mencapai lebih dari 90 persen. Namun ada 3 (tiga) kabupaten yang APS-nya kurang dari 90 persen yaitu Kabupaten Jeneponto, Takalar dan Wajo. Pencapaian APS ini tentu tidak terlepas dari program-program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah masing-masing daerah. Dilihat dari sisi gender, APS perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua dari sisi pendidikan hampir setara antara laki-laki maupun perempuan.

C. Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun

Seiring dengan meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun, APS usia 16-18 tahun juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. APS Sulawesi Selatan tahun 2018 mencapai 70,74 persen atau naik sebesar 0,14 poin dibandingkan tahun 2017. Meskipun perhatian pemerintah daerah sudah cukup serius pada bidang pendidikan, namun pada kelompok umur ini, APS yang dicapai kabupaten/kota masih dikisaran 55 hingga 80 persen. Kabupaten Bantaeng mempunyai angka APS yang terendah yaitu 57,22 persen. Rendahnya APS usia 16-18 tahun Sulawesi Selatan mengisyaratkan perlunya peningkatan upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan pada tahun-tahun yang akan datang. Dilihat dari sisi gender, dari tahun ke tahun APS usia 16-18 tahun untuk perempuan selalu lebih tinggi dibanding laki-laki.

4.2 Angka Partisipasi Kasar (APK) SD, SLTP Dan SLTA

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu, berapapun umurnya, terhadap jumlah penduduk kelompok umur tertentu. Indikator APK digunakan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan. Selain itu, APK juga merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk umur sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

Jika nilai APK menunjukkan angka mendekati atau lebih dari 100 persen berarti ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini menggambarkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih daripada target yang sesungguhnya.

Tidak berbeda dengan APS dan APM, analisis APK juga perlu dilakukan pada 3 (tiga) jenjang/tingkat pendidikan, yaitu SD, SLTP, dan SLTA. APK pada masing-masing jenjang pendidikan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{APK SD} = \left(\frac{\text{Jumlah Penduduk yang masih Bersekolah di SD}}{\text{Jumlah Penduduk Usia 7 - 12 Tahun}} \right) \times 100\%$$

$$\text{APK SLTP} = \left(\frac{\text{Jumlah Penduduk yang masih Bersekolah di SLTP}}{\text{Jumlah Penduduk Usia 13 - 15 Tahun}} \right) \times 100\%$$

$$\text{APK SLTA} = \left(\frac{\text{Jumlah Penduduk yang masih Bersekolah di SLTA}}{\text{Jumlah Penduduk Usia 16 - 18 Tahun}} \right) \times 100\%$$

Dengan melakukan pengolahan data dari hasil pendataan Susenas 2017 dan menggunakan formulasi diatas diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Kabupaten/Kota,
Tingkat Pendidikan, dan Jenis Kelamin, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018

Kabupaten/Kota	APK SD			APK SLTP			APK SLTA		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Kepulauan Selayar	105.93	111.33	108.41	85.72	104.36	94.42	59.85	62.15	61.06
Bulukumba	109.36	106.87	108.05	80.91	99.81	89.90	82.12	86.82	84.42
Bantaeng	111.27	114.44	112.78	85.41	79.33	82.07	69.15	111.49	87.97
Jeneponto	124.58	121.68	123.14	71.55	76.05	73.94	64.28	84.35	72.83
Takalar	107.85	122.35	114.68	86.76	72.32	79.77	63.82	86.98	75.84
Gowa	112.93	108.14	110.61	98.71	87.46	92.85	75.54	86.00	80.61
Sinjai	108.08	110.21	109.05	76.68	73.36	75.06	64.89	101.82	83.75
Maros	109.77	108.91	109.34	78.93	76.96	78.04	83.99	89.01	86.62
Pangkajene Dan Kepulauan	109.94	108.51	109.19	78.33	71.57	75.57	92.13	84.41	88.22
Barru	109.17	106.89	108.11	88.85	94.74	91.76	85.58	70.96	78.10
Bone	114.86	109.61	112.43	88.97	106.12	98.23	58.12	69.21	62.97
Soppeng	110.63	111.60	111.05	72.77	89.87	82.22	85.64	98.89	92.03
Wajo	111.30	110.33	110.76	73.03	66.49	70.21	61.68	75.12	68.59
Sidenreng Rappang	113.21	111.67	112.48	82.20	83.56	82.85	74.08	78.95	76.61
Pinrang	111.53	106.80	109.28	70.07	93.78	81.49	85.63	72.87	79.17
Enrekang	108.14	116.26	112.00	109.61	83.01	95.73	70.90	114.12	90.09
Luwu	103.21	110.49	106.79	84.07	72.10	77.52	88.85	112.39	98.12
Tana Toraja	105.86	108.08	106.90	90.49	96.67	93.60	84.10	75.76	80.28
Luwu Utara	107.12	106.80	106.96	82.45	75.49	78.80	83.54	105.05	92.60
Luwu Timur	109.76	106.10	107.92	85.62	92.16	88.50	73.46	90.25	82.03
Toraja Utara	109.52	111.30	110.38	94.62	88.39	91.46	82.19	78.89	80.69
Makassar	105.54	112.76	108.84	94.39	104.36	99.17	83.69	82.46	83.02
Parepare	108.73	108.49	108.60	71.99	71.30	71.66	85.75	117.95	100.63
Palopo	111.24	114.83	112.89	83.72	84.55	84.17	107.79	112.37	110.31
SULSEL 2018	109.83	110.76	110.28	85.74	88.22	86.97	77.20	86.46	81.74
2017	109.78	109.47	109.63	82.73	85.26	83.97	80.73	85.69	83.14

Sumber: *Susenas 2018*

Dari tabel diatas terlihat bahwa APK SD di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018 sebesar 110,28 persen, yang berarti selain penduduk berumur 7 hingga 12 tahun yang duduk di bangku SD, terdapat penduduk yang berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun yang duduk tingkat pendidikan yang sama. Kondisi ini terjadi secara merata di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2018, APK SD tertinggi dicapai oleh Kabupaten Jeneponto yaitu sebesar 123,14 persen, sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Luwu (106,79 persen). Namun demikian APK SD naik dari tahun 2017 sebesar 109,63 persen menjadi 110,28 persen pada tahun 2018.

APK SLTP mengalami peningkatan yaitu dari 83,97 persen di tahun 2017 menjadi 86,97 persen di tahun 2018 atau naik 3 poin. APK tertinggi dicapai oleh Kota Makassar yaitu sebesar 99,17 persen.

Penurunan APK SMA dari tahun 2017 dibandingkan tahun 2018 sebesar 83,14 persen turun menjadi 81,74 persen atau turun 1,4 poin. APK tertinggi dicapai oleh Kota Palopo sebesar 110,31 persen dan yang terendah adalah Kabupaten Selayar 61,06 persen.

Tingginya angka APK pada jenjang pendidikan SD menunjukkan bahwa masih banyak penduduk yang berminat untuk menuntaskan pendidikan dasar 6 tahunnya mengingat APK tidak memperhatikan umur dalam penghitungannya.

4.1.4 Angka Partisipasi Murni (APM) SD, SLTP Dan SLTA

Selain APS dan APK di atas, masih ada lagi penghitungan Angka Partisipasi sekolah yang lain, yaitu Angka Partisipasi Murni (APM) yang merupakan terjemahan dari *Net Enrolment Ratio* (NER). APM merupakan proporsi anak sekolah pada satu kelompok usia tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya terhadap seluruh anak pada kelompok usia tersebut. Seperti halnya APS, APM juga bisa digunakan untuk melakukan kajian di ketiga jenis/jenjang pendidikan, yaitu pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Untuk pengkajiannya di masing-masing jenjang pendidikan, digunakan formula sebagai berikut :

$$\text{APM SD} = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk yang masih sekolah SD Usia 7 - 12 Tahun}}{\text{Jumlah Penduduk Usia 7 - 12 Tahun}} \right) \times 100\%$$

$$\text{APM SLTP} = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk yang masih sekolah SLTP Usia 13 - 15 Tahun}}{\text{Jumlah Penduduk Usia 13 - 15 Tahun}} \right) \times 100\%$$

$$\text{APM SLTA} = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk yang masih sekolah SLTA Usia 16 - 18 Tahun}}{\text{Jumlah Penduduk Usia 16 - 18 Tahun}} \right) \times 100\%$$

Pada tahun 2017, Angka Partisipasi Murni (APM) Sulawesi Selatan di seluruh jenjang pendidikan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa proporsi anak yang bersekolah sesuai dengan jenjang pendidikan yang seharusnya diikuti terus bertambah. Manfaat dari angka ini adalah untuk mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat pada waktunya. Selain itu, APM juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai dengan usia pada jenjang pendidikannya.

A. Angka Partisipasi Murni (APM) SD

APM SD digunakan untuk mengetahui partisipasi sekolah anak SD ditinjau dari ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikan SD. Pada tahun 2018, APM SD di Sulawesi Selatan mencapai 97,85 sedikit meningkat 0,36 poin dibanding tahun 2017. Pada Tabel 4 terlihat jelas perbedaan angka APM Sulawesi Selatan dari tahun 2017 antara laki-laki dan perempuan. Seiring dengan waktu, perbedaan APM SD antara laki-laki dan perempuan semakin berkurang. Tinggi rendahnya nilai APM ini lebih disebabkan oleh kesesuaian penduduk usia 7-12 tahun yang sedang duduk di SD.

B. Angka Partisipasi Murni (APM) SLTP

Angka Partisipasi Murni (APM) SLTP di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari 74,36 persen di tahun 2017 menjadi 75,08 di tahun 2018. Peningkatan APM SLTP ini terjadi setengah dari seluruh kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Jika dilihat dari sisi gender, APM SLTP tidak menunjukkan perbedaan jauh antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perhatian dan wawasan masyarakat tentang pendidikan sudah mulai terbuka. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak lagi menjadi penghalang dalam menuntut pendidikan. Artinya, kesempatan bersekolah sudah terbuka lebar bagi siapapun.

Tabel 5
Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Kabupaten/Kota,
Tingkat Pendidikan, dan Jenis Kelamin, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018

Kabupaten/Kota	APM SD			APM SLTP			APM SLTA		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Kepulauan Selayar	99.41	99.88	99.63	78.52	82.87	80.55	48.59	52.29	50.52
Bulukumba	98.30	99.94	99.16	80.08	83.81	81.85	67.30	65.99	66.66
Bantaeng	97.39	92.54	95.08	71.12	67.99	69.40	45.23	59.89	51.74
Jeneponto	99.99	100.00	100.00	63.51	66.04	64.85	52.73	50.35	51.71
Takalar	99.00	100.00	99.47	76.78	69.13	73.08	51.66	64.33	58.24
Gowa	95.34	96.34	95.82	75.12	72.16	73.57	57.37	60.83	59.04
Sinjai	100.00	100.00	100.00	76.68	73.36	75.06	51.35	88.42	70.29
Maros	99.47	99.15	99.31	74.21	69.59	72.13	63.36	69.50	66.57
Pangkajene Dan Kepulauan	99.15	99.33	99.24	71.57	65.27	69.00	52.24	64.92	58.67
Barru	99.40	95.13	97.41	79.75	82.40	81.06	66.60	57.72	62.06
Bone	95.10	97.08	96.02	74.54	88.16	81.89	47.13	55.91	50.96
Soppeng	100.00	99.07	99.60	66.32	80.60	74.21	62.19	76.07	68.88
Wajo	96.47	98.56	97.63	60.23	61.36	60.72	50.44	58.57	54.62
Sidenreng Rappang	99.38	99.04	99.22	73.69	78.96	76.20	50.12	65.21	57.96
Pinrang	100.00	98.36	99.22	62.41	82.78	72.21	58.28	63.22	60.78
Enrekang	98.84	100.00	99.39	82.53	80.40	81.42	55.08	83.95	67.90
Luwu	96.18	100.00	98.06	75.18	71.44	73.14	63.73	73.20	67.46
Tana Toraja	99.53	95.11	97.45	79.47	77.70	78.58	61.09	38.71	50.83
Luwu Utara	99.56	100.00	99.78	71.91	70.30	71.07	55.09	68.32	60.66
Luwu Timur	100.00	99.53	99.77	75.39	81.36	78.02	55.52	64.62	60.16
Toraja Utara	99.18	99.16	99.17	82.83	83.58	83.21	68.96	67.14	68.13
Makassar	95.85	94.41	95.19	77.78	77.63	77.71	60.65	58.28	59.36
Parepare	99.01	100.00	99.55	71.99	71.30	71.66	57.40	68.82	62.67
Palopo	99.60	100.00	99.78	79.35	77.55	78.39	75.27	62.00	67.99
SULSEL 2018	97.82	97.89	97.85	74.16	76.02	75.08	57.38	62.66	59.97
2017	97,45	97,54	97,49	72,88	75,90	74,36	56,92	62,98	59,86

Sumber: *Susenas 2018*

C. Angka Partisipasi Murni (APM) SLTA

Seiring dengan peningkatan Angka Partisipasi Murni (APM) SD dan SLTP, pada tahun 2018 APM SLTA Sulawesi Selatan juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017. Pada tahun 2017 APM SLTA mencapai 59,86 persen, meningkat menjadi 59,97 persen di tahun 2018. Meskipun APM SLTA terendah dibandingkan APM kelompok lainnya, namun peningkatan APM SLTA ini dapat menggambarkan peningkatan pencapaian program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

BAB V

CAPAIAN PENDIDIKAN

5.1 BUTA HURUF

Angka Buta Huruf merupakan proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai kemampuan membaca dan menulis, baik huruf latin maupun huruf lainnya, terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Kemampuan membaca yang dimaksud disini tidak dituntut harus bisa mengerti apa yang dibaca/ditulisnya. Manfaat angka ini adalah untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah, karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan.

Negara Indonesia sendiri telah ikut serta menandatangani MDGs (*Milenium Development Goals*) yang di luncurkan oleh *United Nation* (PBB). Salah satu tujuannya adalah pada tahun 2015 diharapkan buta aksara di kalangan marginal dapat dikurangi minimal menjadi 50 persen. Sebagai bagian dari dunia global, Sulawesi Selatan juga wajib mencapai target tersebut. Pada tingkat makro, ukuran yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan adalah tingkat melek huruf yang mengindikasikan kemampuan penduduk untuk dapat membaca dan menulis.

Angka Melek Huruf (AMH) merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan. Tingkat melek huruf yang tinggi (atau tingkat buta huruf rendah) menunjukkan adanya sistem pendidikan dasar yang efektif dan/atau program keaksaraan yang memungkinkan penduduknya untuk

memperoleh kemampuan menggunakan kata-kata tertulis dalam kehidupan sehari-hari dan melanjutkan pembelajaran.

Angka melek huruf berbanding terbalik dengan angka buta huruf, yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang tidak bisa membaca dan menulis, baik huruf latin dan atau huruf lainnya. Semakin tinggi angka melek huruf suatu wilayah berarti angka buta hurufnya akan semakin rendah. Tahun 2018 tercatat penduduk Sulawesi Selatan yang berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis mencapai 90,58 persen. Dengan kata lain, kedepan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai kewajiban untuk menuntaskan buta aksara pada penduduk usia 15 tahun ke atas sekitar 9,42 persen.

Usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis penduduk, antara lain melalui program kejar paket A, paket B, dan program keaksaraan fungsional. Melalui program ini diharapkan penduduk yang tidak pernah sekolah mampu membaca dan menulis huruf latin, termasuk juga mampu berbahasa Indonesia. Harapannya, mereka mempunyai kesempatan untuk memperoleh tambahan pengetahuan melalui media cetak dan elektronik. Pada tahun 2018, sebanyak 9,42 persen penduduk Sulawesi Selatan usia 15 tahun ke atas masih buta huruf. Pada Gambar 2 tersaji potret penduduk Sulawesi Selatan usia 15 tahun ke atas menurut kemampuan baca tulis dan jenis kelamin tahun 2018.

Gambar 2
 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis dan Jenis Kelamin, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018



Sumber: *Susenas 2018*

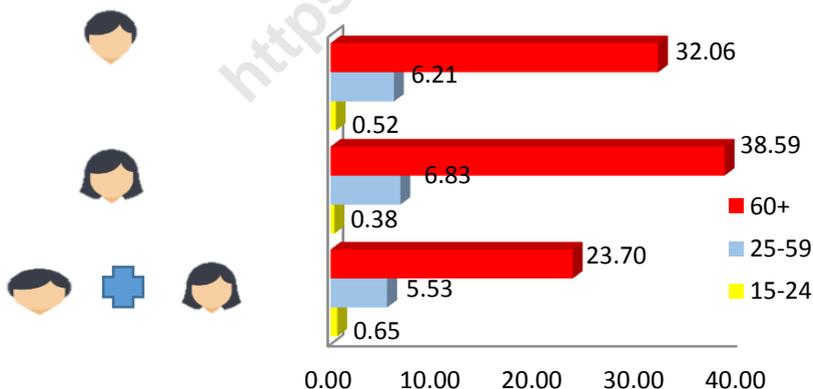
Bila dilihat menurut gender, buta huruf kaum perempuan lebih tinggi dari kaum laki-laki. Angka buta huruf perempuan tahun 2018 sebesar 11,20 persen sedangkan angka buta huruf laki-laki hanya 7,49 persen. Keadaan ini perlu diwaspadai dan menjadi kajian serius untuk kemudian secara tegas harus diimplementasikan dalam kegiatan pengarusutamaan gender (PUG) di Sulawesi Selatan. Upaya pemberantasan buta huruf melalui kursus/pelatihan keaksaraan fungsional atau program kejar paket A dan paket B yang mengarah pada tujuan penuntasan buta aksara harus lebih ditingkatkan, sehingga upaya mewujudkan komitmen MDG'S dapat terwujud tuntas di tahun 2018.

Dalam Tabel 6, menjelaskan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas menurut kemampuan membaca dan menulis. Pada tabel tersebut nampak bahwa ada tiga kabupaten yang mempunyai persentase penduduk yang tidak mampu membaca dan menulis paling besar yaitu Kabupaten Jeneponto (14,18 persen), Bantaeng (14,01 persen) dan

Takalar (12,43 persen). Sementara persentase terkecil penduduk yang tidak mampu membaca dan menulis terdapat di Kota Palopo yaitu 2,29 persen.

Guna memperjelas kajian di atas, perlu dilakukan kajian yang spesifik mengarah pada angka buta huruf menurut kelompok umur. Angka buta huruf di masing-masing kelompok umur dapat membantu menentukan kebijakan program pembangunan yang tepat, khususnya dalam pemberantasan buta huruf. Dengan demikian, program dapat diarahkan pada sasaran yang lebih efektif dan terarah. Gambar 3 menyajikan angka buta aksara menurut kelompok remaja (15-24 tahun), kelompok dewasa (25-59 tahun) dan kelompok lansia (60 tahun ke atas), di Sulawesi Selatan tahun 2018.

Gambar 3
Persentase Penduduk Buta Huruf Menurut Kelompok Umur,
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018



Sumber: *Susenas 2018*

Tabel 6
 Perentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis, Jenis Kelamin Dan Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan, 2018

Kabupaten/Kota	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	Tidak Dapat Membaca dan Menulis	Dapat Membaca dan Menulis	Tidak Dapat Membaca dan Menulis	Dapat Membaca dan Menulis	Tidak Dapat Membaca dan Menulis	Dapat Membaca dan Menulis
1	2	3	4	5	6	7
Kepulauan Selayar	6.45	93.55	10.15	89.85	8.41	91.59
Bulukumba	7.04	92.96	7.88	92.12	7.50	92.50
Bantaeng	12.20	87.80	15.65	84.35	14.01	85.99
Jeneponto	11.41	88.59	16.67	83.33	14.18	85.82
Takalar	11.04	88.96	13.66	86.34	12.43	87.57
Gowa	10.11	89.89	13.71	86.29	11.96	88.04
Sinjai	8.56	91.44	11.36	88.64	10.03	89.97
Maros	8.04	91.96	15.13	84.87	11.72	88.28
Pangkep	6.42	93.58	10.17	89.83	8.40	91.60
Barru	6.30	93.70	9.90	90.10	8.22	91.78
Bone	7.25	92.75	12.43	87.57	10.02	89.98
Soppeng	8.38	91.62	11.25	88.75	9.94	90.06
Wajo	9.80	90.20	13.52	86.48	11.78	88.22
Sidrap	6.49	93.51	10.03	89.97	8.33	91.67
Pinrang	3.71	96.29	10.38	89.62	7.21	92.79
Enrekang	4.48	95.52	7.74	92.26	6.13	93.87
Luwu	5.68	94.32	9.84	90.16	7.82	92.18
Tana Toraja	7.12	92.88	10.05	89.95	8.59	91.41
Luwu Utara	5.94	94.06	9.61	90.39	7.79	92.21
Luwu Timur	3.15	96.85	7.37	92.63	5.20	94.80
Toraja Utara	8.47	91.53	11.57	88.43	10.03	89.97
Makassar	1.95	98.05	2.69	97.31	2.33	97.67
Pare Pare	2.14	97.86	2.69	97.31	2.42	97.58
Palopo	1.52	98.48	3.00	97.00	2.29	97.71
Sulsel	6.44	93.56	9.81	90.19	8.19	91.81

Sumber: *Susenas 2018*

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebaran buta aksara pada penduduk 15 tahun ke atas sebagian besar berada pada kelompok umur 60 tahun keatas atau pada kelompok lansia. Secara total laki-laki dan perempuan, sebesar 23,70 persen penduduk lansia tergolong sebagai buta aksara. Sedangkan untuk kelompok lain, kelompok dewasa terdapat 5,53 persen penduduk yang masih belum bisa baca tulis, dan untuk kelompok umur remaja hanya sebesar 0,65 persen saja yang buta aksara. Jika dilihat perkembangannya, proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang buta aksara dari tahun ke tahun cenderung menurun, baik itu dari kelompok penduduk remaja, dewasa, maupun lansia. Dilihat sisi gender, di semua kelompok umur, buta huruf perempuan selalu lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Meski sudah dilakukan program pengentasan, tetapi buta huruf perempuan masih tetap tinggi. Ini terjadi karena kebanyakan perempuan di desa sibuk dengan urusan rumah tangga sehingga waktunya menjadi terbatas untuk mengikuti pendidikan. Jika dilihat lebih rinci, di kelompok umur remaja selisih buta huruf perempuan dengan laki-laki hampir tidak terlihat. Menurunnya perbedaan gender dan kecilnya angka buta huruf di usia remaja menunjukkan semakin tingginya tingkat kesadaran penduduk akan pendidikan dan semakin menipisnya bias gender di masyarakat.

Tabel 7
 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Buta Huruf Menurut Golongan Umur Dan Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018

Kabupaten/Kota	Laki-Laki			Perempuan			Total		
	15-24	25-59	60+	15-24	25-59	60+	15-24	25-59	60+
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Kepulauan Selayar	-	3,34	29,94	2,24	6,00	34,58	1,13	4,74	32,60
Bulukumba	0,61	5,69	24,63	-	5,09	29,55	0,30	5,36	27,47
Bantaeng	0,21	11,99	39,99	0,64	13,62	53,70	0,43	12,85	47,62
Jeneponto	1,65	10,07	39,58	2,63	13,70	53,15	2,14	12,00	47,25
Takalar	-	10,43	39,98	0,08	8,37	56,32	0,04	9,34	49,80
Gowa	0,11	11,09	28,18	-	13,46	39,69	0,05	12,32	34,62
Sinjai	2,00	5,11	35,95	0,65	5,80	45,05	1,33	5,47	41,23
Maros	0,75	7,50	30,65	0,71	12,74	55,44	0,73	10,25	44,62
Pangkep	0,60	5,50	25,73	0,49	7,12	41,50	0,55	6,36	34,80
Barru	2,77	3,81	21,75	0,44	5,08	37,92	1,62	4,49	30,91
Bone	0,19	6,31	22,66	0,30	7,92	42,15	0,24	7,18	33,96
Soppeng	1,42	4,88	26,15	-	3,77	41,68	0,71	4,27	34,91
Wajo	1,48	7,03	37,06	-	7,98	54,14	0,74	7,54	46,69
Sidrap	0,35	4,35	26,85	-	5,54	40,79	0,18	4,97	34,64
Pinrang	-	3,16	12,98	0,25	5,92	41,48	0,12	4,61	29,16
Enrekang	0,63	2,67	17,48	-	2,73	33,92	0,33	2,70	26,34
Luwu	2,03	5,39	15,43	0,18	7,47	38,41	1,14	6,49	27,80
Tana Toraja	1,48	5,72	22,44	2,02	4,59	38,26	1,73	5,15	31,15
Luwu Utara	-	4,57	23,04	-	6,07	42,31	-	5,33	32,90
Luwu Timur	-	1,96	18,76	-	4,90	41,17	-	3,40	29,69
Toraja Utara	1,06	7,38	25,19	0,63	7,14	40,91	0,85	7,26	33,56
Makassar	0,33	2,15	6,39	-	2,41	12,53	0,17	2,28	9,83
Pare Pare	0,62	1,16	13,17	-	1,42	14,68	0,32	1,29	14,04
Palopo	0,81	0,87	9,00	1,73	2,24	11,77	1,29	1,57	10,57
Sulsel	0,65	5,53	23,70	0,38	6,83	38,59	0,52	6,21	32,06

Sumber: *Susenas 2018*

5.2 PENDUDUK YANG TIDAK BERSEKOLAH LAGI

Sebagaimana tersirat dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945, Indonesia mempunyai cita-cita luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita luhur ini diimplementasikan kedalam kegiatan pembangunan di bidang pendidikan dengan melaksanakan berbagai program kearah tersebut. Salah satu upaya yang kini sedang dilakukan adalah dengan melaksanakan program pembangunan pendidikan untuk semua (*Education for All/EFA*). Program EFA diarahkan pada upaya-upaya memberikan pendidikan secara terus menerus kepada semua penduduk usia 7 hingga 24 tahun sehingga diharapkan tidak ada penduduk di usia 7-24 tahun yang tidak bersekolah.

Tabel 8
Persentase Penduduk Usia 7-18 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah Dan Jenis Kelamin Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018

Partisipasi Sekolah	L	P	L+P
1	2	3	4
1. Tidak/belum pernah sekolah	0,59	0,33	0,46
2. Masih sekolah	89,34	92,26	90,76
3. Tidak bersekolah lagi	10,08	7,41	8,77

Sumber: *Susenans 2018*

Pada tahun 2018, tercatat penduduk yang masih mengenyam bangku pendidikan usia 7-18 tahun yang masih bersekolah sebesar 90,76 persen. Namun demikian, pada tahun 2018 masih terdapat penduduk Sulawesi Selatan usia 7-18 tahun yang tidak atau belum pernah bersekolah, yaitu sebesar 0,46 persen. Jika dilihat berdasarkan gender, penduduk usia 7-18 tahun yang tergolong dalam kategori tidak sekolah selalu lebih tinggi pada kelompok laki-laki dibandingkan perempuan,

meskipun perbedaan ini menurun dibandingkan tahun 2018 (Lihat tabel 8).

Dilihat dari sebaran wilayahnya, tergambar bahwa persentase penduduk usia 7-18 tahun yang tidak bersekolah daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Tabel 9 menunjukkan bahwa di daerah pedesaan persentase penduduk yang tidak pernah/belum sekolah dan tidak bersekolah lagi tercatat sebesar 9,80 persen, lebih tinggi dibandingkan perkotaan yang mencapai 8,42 persen. Tingginya penduduk yang tidak bersekolah di daerah pedesaan dimungkinkan oleh program-program pendidikan yang diselenggarakan pemerintah lebih menunjukkan hasil di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan.

Tabel 9
Persentase Penduduk Usia 7-18 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah,
Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018

Partisipasi Sekolah	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Tidak/belum pernah sekolah	0,40	0,19	0,29	0,72	0,43	0,58	0,59	0,33	0,46
2. Masih sekolah	90,59	92,60	91,58	88,47	92,02	90,20	89,34	92,26	90,76
3. Tidak bersekolah lagi	9,02	7,21	8,13	10,81	7,55	9,22	10,08	7,41	8,77
4. Jumlah 1 dan 3	9,41	7,40	8,42	11,53	7,98	9,80	10,66	7,74	9,24

Sumber: *Susenas 2018*

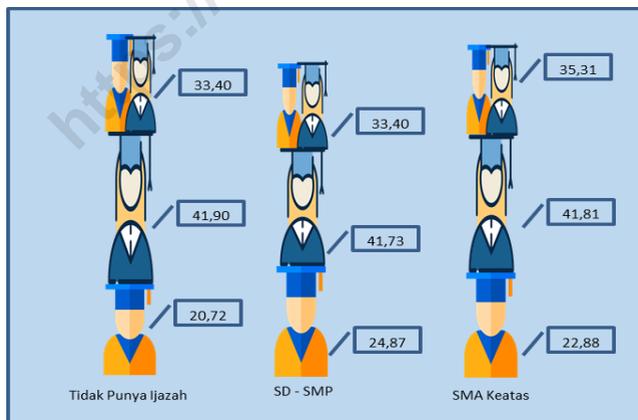
5.3 TINGKAT PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN

Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk dapat menjadi salah satu indikator dari tingkat kemampuan SDM. Tahun 2018 persentase tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk Sulawesi Selatan terbanyak berada pada kategori SD-SMP, yaitu sebesar 45,30 persen, dan terkecil pada kategori tidak punya ijazah, sebesar

20,75 persen. Semakin bertambahnya persentase penduduk yang menamatkan jenjang pendidikan SMA ke atas jika dibandingkan tahun sebelumnya, hal menunjukkan kemajuan Sulawesi Selatan dalam hal pendidikan.

Dari sudut pandang gender, perlu diperhatikan bahwa tidak ada lagi tendensi diskriminatif terhadap kesempatan pendidikan bagi kaum perempuan. Ketimpangan pemerataan tingkat pendidikan yang ditamatkan perempuan hanya unggul pada tingkat pendidikan SLTP ke bawah saja. Ditingkat SLTA ke atas tingkat pendidikan kaum perempuan berada di bawah laki-laki. Pola semacam ini terlihat pada Gambar 4.

Gambar 4
Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Di Provinsi Sulawesi Selatan 2018



Sumber: *Susenas 2018*

BAB VI

SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN

6.1 JUMLAH SEKOLAH

Fasilitas pendidikan baik berupa gedung maupun pendidikannya merupakan faktor yang paling utama untuk memajukan pendidikan. Pada Tabel 10, menunjukkan jumlah sekolah menurut tingkat pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada Tabel 10, terlihat bahwa jumlah sekolah negeri dan swasta tingkat SD/MI sebesar 6.449 buah, SMP/MTs berjumlah 1.659 buah, sekolah SMA/MA berjumlah 586 buah, sekolah SMK berjumlah 436 buah, sekolah SLB berjumlah 85 buah . Bila diamati lebih jauh tabel 9, jumlah sekolah SD/MI yang paling banyak ada di Kabupaten Bone sebesar 673 buah sedang Kota Palopo merupakan daerah yang memiliki jumlah sekolah SD/MI paling sedikit yaitu sebesar 76 buah. Kabupaten/kota yang jumlah sekolah SMP/MTs paling banyak adalah Kota Makassar sebesar 207 buah dan Kota Pare-Pare dan Palopo mempunyai jumlah sekolah SMP/MTs paling sedikit yaitu 23 buah. Jumlah sekolah setingkat sekolah menengah atas yang paling banyak terdapat di Kota Makassar yaitu sebesar 129 buah untuk sekolah SMA/MA sebanyak dan SMK sebanyak 88 buah.

Tabel 10
Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan Dan kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018

Kabupaten/Kota	SD/MI			SMP/MTs			SMA/MA			SMK			SLB			Tot
	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Kepulauan Selayar	139	3	142	49	3	52	9	2	11	8		8	1		1	214
Bulukumba	348	1	349	63	7	70	19	3	22	11	7	18	1	1	2	461
Bantaeng	147	2	149	25	17	42	6	2	8	5	6	11	1	1	2	212
Jeneponto	284	4	288	65	10	75	14	9	23	10	11	21	2	2	4	411
Takalar	234	4	238	37	8	45	13	9	22	7	3	10	2	4	6	321
Gowa	400	15	415	83	28	111	22	26	48	5	14	19	1	5	6	599
Sinjai	239	4	243	40	2	42	14	2	16	4	7	11	1	1	2	314
Maros	248	15	263	43	31	74	14	18	32	2	17	19	1	1	2	390
Pangkep	299	4	303	78	11	89	25	8	33	9	5	14	1	1	2	441
Barru	197	1	198	35	4	39	6	3	9	5	1	6	1	-	1	253
Bone	664	9	673	114	9	123	30	6	36	10	13	23	1	8	9	864
Soppeng	250	2	252	31	7	38	8	4	12	5	6	11	1	4	5	318
Wajo	384	13	397	70	4	74	15	3	18	9	6	15	1	1	2	506
Pinrang	315	8	323	52	5	57	11	4	15	10	6	16	1	-	1	412
Sidrap	229	6	235	43	6	49	11	5	16	8	4	12	1	-	1	313
Enrekang	217	3	220	40	5	45	12	5	17	5	4	9	1	-	1	292
Luwu	262	12	274	80	26	106	19	6	25	13	11	24	-	3	3	432
Tana Toraja	210	10	220	63	19	82	13	5	18	4	25	29	1	2	3	352
Luwu Utara	242	4	246	71	2	73	19		19	8	6	14	-	3	3	355
Luwu Timur	154	10	164	31	12	43	13	6	19	2	2	4	-	2	2	232
Toraja Utara	184	8	192	65	12	77	9	7	16	5	18	23	-	1	1	309
Makassar	363	136	499	45	162	207	23	106	129	13	75	88	2	20	22	945
Pare Pare	80	10	90	13	10	23	5	5	10	3	10	13	1	1	2	138
Palopo	65	11	76	14	9	23	6	6	12	7	11	18	1	1	2	131
Sulsel	6 154	295	6 449	1250	409	1 659	336	250	586	168	268	436	23	62	85	9215

Sumber : Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id>)

6.2 JUMLAH PENDIDIK

Pada Tabel 11, memperlihatkan jumlah pendidik/guru menurut tingkat pendidikan dan kabupaten/kota. Jumlah pendidik/guru tingkat SD/MI di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 64.387 orang terdiri dari 15.977 orang guru SD Laki-laki dan 46.102 orang guru SD Perempuan. Kota Makassar mempunyai tenaga pendidik yang paling banyak yaitu 6.794 orang, sedang Kota Parepare adalah yang mempunyai tenaga pendidik paling sedikit yaitu 1.085 orang. Tenaga pendidik untuk tingkat sekolah pertama di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 28.261 orang yang terdiri dari untuk SMP tenaga Laki-laki sebanyak 9.475 orang dan Perempuan sebanyak 18.786 orang. Tenaga pendidik tingkat SMP paling banyak terdapat di Kota Makassar 3.602 orang sementara Kota Parepare mempunyai tenaga pendidik setingkat SMP yang paling sedikit yaitu 539 orang.

Dalam Tabel 11, juga memperlihatkan jumlah tenaga pendidik setingkat SMA dan SMK. Di provinsi Sulawesi Selatan jumlah tenaga pendidik setingkat SMA sebanyak 23.927 orang terdiri dari Guru SMA (14.190 orang) dan SMK (9.737 orang). Tenaga pendidik setingkat SMA yang paling banyak terdapat di Kota Makassar sebanyak 2.245 orang sementara yang paling sedikit terdapat di Kabupaten Selayar yaitu 275 orang. Sementara untuk tenaga pendidik setingkat SMK jumlah terbanyak terdapat di Kota Makassar yaitu sebanyak 1.645 orang dan yang paling sedikit jumlahnya terdapat di Kabupaten Luwu Timur sebanyak 104 orang.

Tabel 11
Jumlah Pendidik Menurut Tingkat Pendidikan Dan kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018

Kabupaten/Kota	SD/MI			SMP/MTs			SMA/MA			SMK			SLB		Tot	
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P		JML
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Kepulauan Selayar	410	1 148	1 558	233	488	721	98	177	275	80	132	212	2	20	22	2 788
Bulukumba	850	2 329	3 179	439	825	1 264	276	443	719	148	243	391	11	41	52	5 605
Bantaeng	561	1 623	2 184	202	411	613	129	171	300	104	171	275	4	16	20	3 392
Jenepono	799	2 097	2 896	395	717	1 112	198	331	529	159	227	386	16	27	43	4 966
Takalar	565	1 921	2 486	295	730	1 025	220	415	635	122	205	327	15	32	47	4 520
Gowa	1 044	3 293	4 337	603	1 351	1 954	338	673	1 011	215	343	558	24	63	87	7 947
Sinjai	696	1 729	2 425	314	559	873	185	351	536	70	149	219	10	22	32	4 085
Maros	580	1 781	2 361	344	729	1 073	233	344	577	95	150	245	5	17	22	4 278
Pangkep	782	2 074	2 856	462	1 017	1 479	224	328	552	121	269	390	9	33	42	5 319
Barru	446	1 399	1 845	246	487	733	111	163	274	83	131	214	3	22	25	3 091
Bone	1 262	4 068	5 330	649	1 328	1 977	388	666	1 054	164	279	443	13	54	67	8 871
Soppeng	537	1 774	2 311	267	496	763	151	214	365	135	223	358	15	43	58	3 855
Wajo	861	2 352	3 213	343	749	1 092	199	308	507	111	158	269	4	23	27	5 108
Pinrang	708	2	3 018	431	843	1 274	181	264	445	233	301	534	3	11	14	5 285
Sidrap	479	1 550	2 029	346	563	909	190	228	418	143	186	329	5	13	18	3 703
Enrekang	677	1 631	2 308	355	529	884	224	289	513	125	148	273	3	7	10	3 988
Luwu	528	2 288	2 816	471	1 037	1 508	236	434	670	163	305	468	4	34	38	5 500
Tana Toraja	602	1 410	2 012	416	647	1 063	173	245	418	214	246	460	7	28	35	3 988
Luwu Utara	691	1 746	2 437	399	765	1 164	223	339	562	122	186	308	4	12	16	4 487
Luwu Timur	437	1 378	1 815	339	523	862	194	311	505	41	63	104	1	10	11	3 297
Toraja Utara	574	1 430	2 004	436	754	1 190	175	235	410	254	236	490		5	5	4 099
Makassar	1 488	5 306	6 794	1 161	2 441	3 602	833	1 412	2 245	715	930	1 645	102	275	377	14 663
Pare Pare	221	864	1 085	174	365	539	123	162	285	178	194	372	7	11	18	2 299
Palopo	179	909	1 088	155	432	587	168	217	385	229	238	467	9	30	39	2 566
Sulse	15 977	46 102	64 387	9 475	18 786	28 261	5 470	8 720	14 190	4 024	5 713	9 737	276	849	1 125	117 700

Sumber : Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id>)

6.3 JUMLAH SISWA

Jumlah murid SD di Kota Makassar sebanyak 851.739 orang atau sekitar 58.88 persen dari total murid yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 1.446.016 orang. Dari jumlah total murid tersebut yang sekolah di SD negeri sebanyak 372.899 orang dan yang sekolah di SD Swasta sebanyak 356.080 orang.

Selain jumlah murid SD juga dapat diamati jumlah siswa baik setingkat SMP maupun SMA pada Tabel 12. Dalam tabel tersebut, jumlah siswa SMP di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 345.468 orang terdiri dari siswa SMP negeri sebanyak 159.405 orang dan siswa SMP Swasta sebanyak 177.045 orang. Jumlah siswa SMP yang paling banyak terdapat di Kota Makassar yaitu 56.725 orang dan Kabupaten Selayar merupakan daerah yang paling sedikit jumlah siswa SMPnya yaitu 6.375 orang.

Bila diamati lebih jauh lagi Tabel 12, Jumlah siswa SMA umum di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 198.834 orang terdiri dari 54.353 orang di SMA umum negeri dan 109.219 orang di SMA umum swasta. Populasi siswa SMA umum terbanyak ada di Kota Makassar yaitu 32.507 orang sementara Kabuapten Selayar mempunyai populasi jumlah siswa setingkat SMA umum yaitu 3.265 orang. Sedang jumlah siswa yang sekolah tingkat SMK di Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 105.194 orang yang terdiri dari siswa SMK negeri (63.675 orang) dan SMK swasta (42.869 orang). Jumlah siswa terbanyak masih di tempati oleh Kota Makassar (21.574 orang) sedang yang terendah ada di Kabupaten Luwu Timur (1.743 orang).

Tabel 12
Jumlah Murid/Siswa Menurut Tingkat Pendidikan Dan kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018

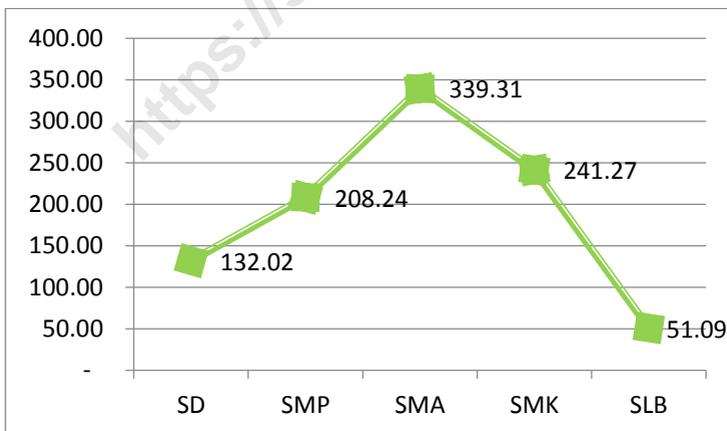
Kabupaten/ Kota	SD/MI			SMP/MTs			SMA/MA			SMK			SLB			Tot
	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Kepulauan Selayar	6 949	6 253	13 202	3040	3 335	6 375	1 534	1 731	3 265	958	939	1 897	33	27	60	24 799
Bulukumba	22 242	20 894	43 136	7 202	7 883	15 085	4 004	5 163	9 167	1 961	1 519	3 480	98	61	159	71 027
Bantaeng	9 366	8 862	18 228	2 949	3 204	6 153	1 238	1 608	2 846	1 311	1 331	2 642	41	26	67	29 936
Jeneponto	21 612	19 787	41 399	6 176	6 523	12 699	3 146	3 608	6 754	2 424	2 401	4 825	81	37	118	65 795
Takalar	16 199	14 844	31 043	6 296	6 372	12 668	2 449	2 852	5 301	1 969	1 600	3 569	87	58	145	52 726
Gowa	3 772	35 076	72 796	14 446	14 318	28 764	733	9 095	16 425	3 774	3 582	7 356	213	158	371	125 712
Sinjai	1 312	11 911	25 031	4 924	4 835	9 759	31	3 891	6 991	1 006	1 015	2 021	59	45	104	43 906
Maros	19 861	18 334	38 195	7 199	7 287	14 486	3 784	4 360	8 144	1 904	1 291	3 195	74	44	118	64 138
Pangkep	18 336	17 091	35 427	7 449	7 097	14 546	3 433	4 511	7 944	3 222	2 275	5 497	111	62	173	63 587
Barru	8 596	8 018	16 614	3 880	3 828	7 708	1 699	2 122	3 821	1 557	1 123	2 680	41	21	62	30 885
Bone	35 468	32 935	68 403	1 238	12996	25 376	878	10 288	19 068	2 452	1 366	3 818	150	107	257	116 922
Soppeng	1 035	9 596	19 946	3 619	3 809	7 428	175	2 831	4 581	2 246	1 398	3 644	119	92	211	3 581
Wajo	18 897	17 632	36 529	6 214	6 284	12 498	3 492	4 396	7 888	1 161	800	1 961	59	42	101	58 977
Pinrang	20 765	19 328	40 093	7 994	8 303	16 297	2 907	3 968	6 875	4 067	3 344	7 411	25	16	41	70 717
Sidrap	15 322	14 463	29 785	5 028	5 294	10 322	2 556	3 555	6 111	1 784	1 458	3 242	35	34	69	49 529
Enrekang	12 388	11 363	23 751	4 874	4 406	9 280	3 075	4 070	7 145	1 812	112	2 932	16	27	43	43 151
Luwu	19 556	17 936	37 492	8 885	8 048	16 933	4 410	5 794	10 204	2 908	1 659	4 567	101	88	189	69 385
Tana Toraja	13 719	11 795	25 514	8 068	7 347	15 415	2 648	4 807	7 455	4 506	178	6 286	65	60	125	54 795
Luwu Utara	14 254	13 422	27 676	6 479	6 187	12 666	3 638	4 625	8 263	1 965	1 378	3 343	54	49	103	52 051
Luwu Timur	1 579	14 508	30 298	6 647	6 621	13 268	4 472	5 488	9 960	1 057	686	1 743	61	40	101	5 537
Toraja Utara	12 495	11 104	23 599	7 198	6 603	13 801	2 612	4 797	7 409	2 191	2 271	4 462	26	18	44	49 315
Makassar	63 163	5 902	122183	28 141	28 584	56 725	1 503	17 477	32 507	12129	9 445	21 574	869	594	1 463	234 452
Pare Pare	7 797	7 288	15 085	3 526	3 505	7 031	1 619	2 322	3 941	2 535	1 634	4 169	51	24	75	30 301
Palopo	8 216	7 738	15 954	4 161	4 376	8 537	2 286	3 447	5 733	2 776	1 648	4 424	86	58	144	34 792
Sulsel	372 899	356 080	851 379	159 405	177 045	345 468	54 353	109 219	198 834	63 675	42 869	105 194	2 555	1 788	4 343	1 446 016

Sumber : Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id>)

6.4 RASIO MURID/SISWA TERHADAP SEKOLAH DAN GURU

Pada Gambar 5, memperlihatkan rasio murid terhadap sekolah tingkat SD, SMP, SMA dan SMK di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018. Rasio murid terhadap sekolah Dasar di Sulawesi Selatan tahun 2018 mencapai 132,02 murid per sekolah. Sedangkan untuk rasio siswa SMP terhadap sekolah mencapai 208,24 siswa per sekolah dan rasio siswa SMA umum terhadap sekolah sekitar 339,31 siswa per sekolah, rasio SMK terhadap sekolah mencapai 241,27 siswa per sekolah serta rasio SLB terhadap sekolah sekitar 51,09 siswa per sekolah.

Gambar 5
Rasio Murid/Siswa Terhadap Sekolah Tingkat SD, SMP, SMA/SMK
Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018



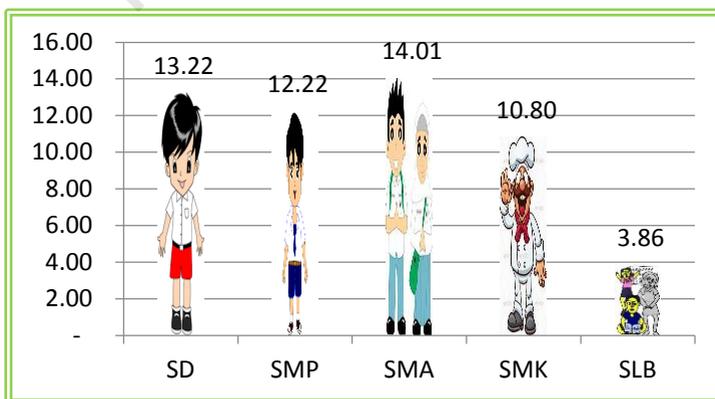
Sumber : Tabel 13

Kota Makassar dan Palopo merupakan dua kota yang paling tinggi Rasio murid terhadap sekolah SD yaitu 244,86 dan 209,92 .

Namun demikian ada enam kabupaten yang rasionya di bawah seratus per sekolah yaitu Kabupaten Selayar (92,97 murid per sekolah), Wajo (92,01 murid per sekolah), Barru (83,91 murid per sekolah) dan Soppeng (79,15 murid per sekolah).

Sedang untuk rasio siswa setingkat SMP terhadap sekolah sudah mencapai di atas 100 per sekolah kecuali Rasio siswa SMP terhadap sekolah yang paling tinggi terdapat di Kota Palopo yaitu sekitar 371,17 siswa per sekolah. Untuk rasio siswa SMA umum terhadap sekolah sebagian besar kabupaten/kota mencapai sekitar 250 kecuali Kabupaten Takalar yaitu 240,95 siswa per sekolah, sedangkan ratio siswa SMK terhadap sekolah lebih rendah dibandingkan SMA umum, Kabupaten Bone memiliki ratio terendah yaitu 166,00 (Lihat Tabel 13).

Gambar 6
Rasio Murid/Siswa Terhadap Guru Tingkat SD, SMP, SMA/SMK
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018



Sumber : *Tabel 14*

Tabel 13
Rasio Siswa/Murid Terhadap Sekolah Tingkat SD, SMP, SMA dan SMK
Menurut kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan, 2018

Kabupaten/Kota	SD	SMP	SMA	SMK	SLB
1	2	3	4	5	6
Kepulauan Selayar	92,97	122,60	296,82	237,13	60,00
Bulukumba	123,60	215,50	416,68	193,33	79,50
Bantaeng	122,34	146,50	355,75	240,18	33,50
Jeneponto	143,75	169,32	293,65	229,76	29,50
Takalar	130,43	281,51	240,95	356,90	24,17
Gowa	175,41	259,14	342,19	387,16	61,83
Sinjai	103,01	232,36	436,94	183,73	52,00
Maros	145,23	195,76	254,50	168,16	59,00
Pangkep	116,92	163,44	240,73	392,64	86,50
Barru	83,91	197,64	424,56	446,67	62,00
Bone	101,64	206,31	529,67	166,00	28,56
Soppeng	79,15	195,47	381,75	331,27	42,20
Wajo	92,01	168,89	438,22	130,73	50,50
Pinrang	124,13	285,91	458,33	463,19	41,00
Sidrap	126,74	210,65	381,94	270,17	69,00
Enrekang	107,96	206,22	420,29	325,78	43,00
Luwu	136,83	159,75	408,16	190,29	63,00
Tana Toraja	115,97	187,99	414,17	216,76	41,67
Luwu Utara	112,50	173,51	434,89	238,79	34,33
Luwu Timur	184,74	308,56	524,21	435,75	50,50
Toraja Utara	122,91	179,23	463,06	194,00	44,00
Makassar	244,86	274,03	251,99	245,16	66,50
Pare Pare	167,61	305,70	394,10	320,69	37,50
Palopo	209,92	371,17	477,75	245,78	72,00
Sulsel	132,02	213,27	354,60	253,99	51,09

Sumber : Hasil Olah Tabel 10 dan Tabel 12

Tabel 14
Rasio Siswa/Murid Terhadap Guru Tingkat SD, SMP, SMA dan SMK
Menurut kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan, 2018

Kabupaten/Kota	SD	SMP	SMA	SMK	SLB
1	2	3	4	5	6
Kepulauan Selayar	8,47	8,84	11,87	8,95	2,73
Bulukumba	13,57	11,93	12,75	0,89	3,06
Bantaeng	8,35	10,04	9,49	9,61	3,35
Jeneponto	14,30	11,42	12,77	12,50	2,74
Takalar	12,49	12,36	8,35	10,91	3,09
Gowa	16,78	14,72	16,25	13,18	4,26
Sinjai	10,32	11,18	13,04	9,23	3,25
Maros	16,18	13,50	14,11	13,04	5,36
Pangkep	12,40	9,84	14,39	14,09	4,12
Barru	9,00	10,52	13,95	1,25	2,48
Bone	12,83	12,84	18,09	8,62	3,84
Soppeng	8,63	9,74	12,55	10,18	3,64
Wajo	11,37	11,45	15,56	7,29	3,74
Pinrang	13,28	12,79	15,45	13,88	2,93
Sidrap	14,68	11,36	14,62	9,85	3,83
Enrekang	10,29	1,05	13,93	10,74	4,30
Luwu	13,31	11,23	15,23	9,76	4,97
Tana Toraja	12,68	14,50	17,83	13,67	3,57
Luwu Utara	11,36	10,88	14,70	10,85	6,44
Luwu Timur	16,69	15,39	1,97	16,76	9,18
Toraja Utara	11,78	11,60	18,07	9,11	8,80
Makassar	17,98	15,75	14,48	13,11	3,88
Pare Pare	13,90	13,04	13,83	11,21	4,17
Palopo	14,66	14,54	14,89	9,47	3,69
Sulsel	13,22	12,22	14,01	10,80	3,86

Sumber : Hasil Olah Tabel 12 dan Tabel 11

Gambaran rasio murid terhadap guru dari setiap jenjang pendidikan dapat terlihat pada tabel 14. Di Sulawesi Selatan, 1 orang guru minimal harus mengajar atau bertanggung jawab terhadap 13 siswa. Ratio tertinggi terdapat pada jenjang pendidikan SMA umum yaitu sebesar 14 siswa per guru.

Sementara jika dilihat Tabel 15, dapat dilihat rasio guru terhadap sekolah menurut jenjang pendidikan dan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018. Pada tabel tersebut nampak bahwa rasio guru terhadap sekolah untuk jenjang pendidikan SD tertinggi terdapat di Kota Palopo yaitu 14 guru per sekolah sedang yang terendah rasionya diduduki oleh Kabupaten Wajo, Maros dan Sidrap sekitar 8 guru per sekolah. Sementara untuk tingkat SMP sederajat rasio guru terhadap sekolah tertinggi ada di Kota Makassar sekitar 23 guru per sekolah dan yang terendah terdapat di Kabupaten Selayar 13 guru per sekolah. Pada tingkat SMA sederajat ratio guru terhadap sekolah yang tertinggi terdapat di Kabupaten Bantaeng sekitar 37 guru per sekolah dan yang terendah ada di Kabupaten Pangkep sekitar 16 guru per sekolah, sedangkan tingkat SMK tertinggi berada di Kabupaten Barru sekitar 35 guru per sekolah.

Tabel 15
Rasio Guru Terhadap Sekolah Tingkat SD, SMP, SMA Sederajat
Menurut kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan, 2018

Kabupaten/Kota	SD	SMP	SMA	SMK	SLB
1	2	3	4	5	6
Kepulauan Selayar	10,97	13,87	25,00	26,50	22,00
Bulukumba	9,11	18,06	32,68	21,72	26,00
Bantaeng	14,66	14,60	37,50	25,00	10,00
Jeneponto	10,06	14,83	23,00	18,38	10,75
Takalar	10,45	22,78	28,86	32,70	7,83
Gowa	10,45	17,60	21,06	29,37	14,50
Sinjai	9,98	20,79	33,50	19,91	16,00
Maros	8,98	14,50	18,03	12,89	11,00
Pangkep	9,43	16,62	16,73	27,86	21,00
Barru	9,32	18,79	30,44	35,67	25,00
Bone	7,92	16,07	29,28	19,26	7,44
Soppeng	9,17	20,08	30,42	32,55	11,60
Wajo	8,09	14,76	28,17	17,93	13,50
Pinrang	9,34	22,35	29,67	33,38	14,00
Sidrap	8,63	18,55	26,13	27,42	18,00
Enrekang	10,49	19,64	30,18	30,33	10,00
Luwu	10,28	14,23	26,80	19,50	12,67
Tana Toraja	9,15	12,96	23,22	15,86	11,67
Luwu Utara	9,91	15,95	29,58	22,00	5,33
Luwu Timur	11,07	20,05	26,58	26,00	5,50
Toraja Utara	10,44	15,45	25,63	21,30	5,00
Makassar	13,62	17,40	17,40	18,69	17,14
Pare Pare	12,06	23,43	28,50	28,62	9,00
Palopo	14,32	25,52	32,08	25,94	19,50
Sulsel	9,98	17,03	24,22	22,33	13,24

Sumber : Hasil Olah Tabel 10 dan Tabel 11

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil kajian data susenas 2018 sebelumnya, dan hasil analisis dengan menggunakan beberapa indikator pendidikan yang ada, dapat disimpulkan beberapa hal penting untuk menjadi bahan evaluasi pembangunan di bidang pendidikan, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.

1. Partisipasi sekolah anak usia dini (5-6 tahun) baru mencapai 32,99 persen. Mengingat betapa pentingnya upaya peningkatan kualitas manusia sejak usia dini, maka program ini perlu dipacu terutama di beberapa kabupaten yang capaian angka partisipasinya masih berada dibawah rata-rata Sulawesi Selatan.
2. Dari hasil perhitungan angka partisipasi sekolah, baik APS maupun APM di ketiga jenjang pendidikan (SD, SLTP, dan SLTA) di Provinsi Sulawesi Selatan, ada tendensi bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, makin kecil angka partisipasinya. Semakin rendahnya angka partisipasi tersebut lebih banyak disebabkan oleh menurunnya partisipasi sekolah dari penduduk laki-laki.
3. Hingga tahun 2018 masih terdapat 9,42 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang masih buta huruf di Sulawesi Selatan.
4. Di Sulawesi Selatan masih ada sekitar 8,77 persen dari penduduk berusia 7-18 tahun yang tidak bersekolah. Dilihat dari segi gender, persentase penduduk laki-laki yang tidak bersekolah lebih banyak dibandingkan perempuan.

5. Rasio Murid terhadap sekolah pada jenjang pendidikan SD jauh lebih rendah dibandingkan jenjang lainnya, hal ini mengindikasikan jumlah sekolah SD jauh lebih banyak dibandingkan SMP, SMA dan SMK.

<https://sulsel.bps.go.id>



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan

Jalan Haji Bau No.6 Makassar 90125
Telp.(0411)854838, Fax: (0411)851225
<http://sulsel.bps.go.id>

ISBN 978-602-6426-70-3



9 786026 426703